

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin

1. Pengertian Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin

Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin berpendapat bahwa manusia memiliki dua bentuk, bentuk *dzahir* berupa fisik dan bentuk batin berupa akhlaq. Seperti dikutip dari tulisannya.

وَالْخُلُقُ كَمَا يُقَالُ أَهْلُ الْعِلْمِ هُوَ صُورَةُ الْإِنْسَانِ الْبَاطِنَةِ، لِأَنَّ الْإِنْسَانَ صُورَتَيْنِ: صُورَةً ظَاهِرَةً وَهِيَ شَكْلُ خَلْقَتِهِ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ الْبَدَنَ عَلَيْهِ، وَكَمَا نَعْلَمُ جَمِيعًا أَنَّ هَذِهِ الصُّورَةَ الظَّاهِرَةَ مِنْهَا مَا هُوَ جَمِيلٌ حَسَنٌ، وَمِنْهَا مَا هُوَ قَبِيحٌ سَيِّئٌ، وَمِنْهَا مَا بَيْنَ ذَلِكَ. وَكَذَلِكَ تَنْقَسِمُ الصُّورَةُ الْبَاطِنَةُ إِلَى صُورَةٍ حَسَنَةٍ وَإِلَى صُورَةٍ سَيِّئَةٍ، وَهَذَا مَا يُعْبَرُ عَنْهُ بِالْخُلُقِ.¹

Artinya : “Dan akhlaq seperti yang dikatakan oleh ahli ilmu merupakan bentuk batin manusia, karena manusia memiliki dua bentuk, bentuk dzohir yaitu bentuk fisik yang Allah ciptakan badan, dan seperti kita ketahui bahwa bentuk dzohir ini sebagian indah yang bagus, dan sebagian jelek yang buruk, dan sebagian diantara keduanya. Begitu juga bentuk batin terbagi menjadi bentuk yang baik dan bentuk yang buruk, bentuk batin ini yang disebut sebagai akhlaq.”

Akhlaq yang menjadi bentuk batin semua manusia pada akhirnya akan menjadi karakter yang melekat pada manusia tersebut. seperti yang dikutip dari tulisannya.

فَالْخُلُقُ إِذْنُ هُوَ الصُّورَةُ الْبَاطِنَةُ الَّتِي طَبَعَ الْإِنْسَانُ عَلَيْهَا.²

Artinya : “Maka akhlaq merupakan bentuk batin yang menjadi karakter manusia.”

¹ Muhammad al-'Utsaimin, *Makārim al-Akhlāq* (Riyad: Midār al-Wathan li al-Nasyr, 2007), 7.

² Ibid., 7.

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin istilah akhlaq sama dengan istilah karakter bagi manusia. Keduanya melekat pada manusia dan menjadi bentuk batin setiap manusia.

Karakter peduli sosial secara umum dapat didefinisikan sebagai gerakan hati seseorang untuk bertindak memberikan bantuan ketika mendapati ada orang lain membutuhkan.³ Artinya peduli sosial adalah sifat seseorang yang mendorongnya bertindak melakukan kebaikan kepada sosial dan membantunya.

Konsep karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah merupakan sikap yang mencakup kepada tiga hal yaitu mencegah menyakiti orang lain, memberikan bantuan (berderma) dan menampakkan wajah yang berseri-seri ketika bertemu dengan orang lain.

أَمَّا حُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ الْمَخْلُوقِ فَعَرَفَهُ بِأَنَّهُ كَفُّ الْأَذَى, وَبَدْلُ النَّدَى, وَطَلَّاقَةُ الْوَجْهِ.⁴

Artinya : “Adapun akhlaq yang baik bersama makhluk (karakter untuk berinteraksi dengan manusia) oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin didefinisikan sebagai tindakan tidak menyakiti, memberikan bantuan (berderma), dan tersenyum.”

Definisi akhlaq (karakter) bersama makhluk ini sesuai dengan definisi karakter peduli sosial yang sudah penulis sebutkan di atas. letak kesesuaiannya berupa upaya membantu orang lain. bahkan lebih mendetail lagi upaya tidak menyakiti dan tersenyum (sopan santun) merupakan upaya membantu orang lain agar tidak bersedih, marah dan selalu bahagia.

³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 8.

⁴ Al-Utsaimin, *Makārim.*, 25.

Dengan begitu konsep akhlaq yang baik bersama manusia dapat disebut sebagai karakter peduli sosial.

Mencegah untuk menyakiti orang lain merupakan sikap menahan dirinya agar tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik berhubungan dengan harta, berhubungan dengan jiwa, atau berhubungan dengan kehormatan. Dengan begitu apabila ada orang yang tidak mencegah dirinya untuk berbuat sesuatu yang dapat menyakiti orang lain maka orang tersebut memiliki akhlak yang jelek atau tidak memiliki karakter. Seperti yang dikutip dari tulisannya.

مَعْنَى كَفَّ الْأَذَى أَنْ يَكُفَّ الْإِنْسَانُ أَذَاهُ عَنِ غَيْرِهِ, سَوَاءً كَانَ الْأَذَى يَتَعَلَّقُ بِالْمَالِ, أَوْ يَتَعَلَّقُ بِالنَّفْسِ أَوْ يَتَعَلَّقُ بِالْعَرَضِ, فَمَنْ لَمْ يَكُفَّ أَذَاهُ عَنِ الْخَلْقِ فَلَيْسَ بِحُسْنِ الْخُلُقِ, بَلْ هُوَ سَيِّئُ الْخُلُقِ.⁵

Artinya : “Makna menahan untuk tidak menyakiti adalah seorang manusia menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain, baik perkara yang menyakiti tersebut berhubungan dengan harta, atau berhubungan dengan jiwa, atau berhubungan dengan kehormatan. Barangsiapa tidak menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain maka tidak dikatakan berakhlaq (berkarakter) baik, akan tetapi disebut berkarakter buruk.”

Penjelasan di atas dapat dicontohkan seperti orang yang melanggar dengan mengambil harta orang lain, menipu, khianat, memukul, membunuh, mencela, serta mengumpat. Maka orang tersebut tidak dikatakan sebagai manusia berkarakter. Alasannya sederhana yaitu karena tidak mampu menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan dan menyakiti sosial. Dosa menyakiti orang lain akan semakin besar ketika objek yang disakiti memiliki kadar hak yang lebih banyak.

⁵ Al-'Utsaimin, *Makārim.*, 25.

Seperti menyakiti orang tua dosanya lebih besar dari pada menyakiti selain orang tua.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menahan diri agar tidak menyakiti orang lain adalah kewajiban yang harus dilakukan. Apabila tidak dilakukan maka tidak disebut sebagai orang yang memiliki akhlak yang baik atau orang yang berkarakter.

Memberikan bantuan dalam konsep Muhammad bin Shalih al-Utsaimin merupakan bentuk kemurahan hati dan kedermawanan seseorang kepada orang lain. Maksudnya bentuk kepedulian kepada orang lain yaitu dengan mengorbankan diri, memberikan penghormatan, dan membantu dengan memberikan harta. Seperti yang dikutip dari tulisannya.

مَعْنَى بَدَلِ التَّدَى، التَّدَى هُوَ الْكَرَمُ وَالْحُودُ، يَعْنِي أَنْ تَبْدَلَ الْكَرَمَ وَالْحُودَ، وَالْكَرَمُ لَيْسَ كَمَا يَظُنُّهُ بَعْضُ النَّاسِ هُوَ أَنْ تَبْدَلَ الْمَالَ، بَلِ الْكَرَمُ يَكُونُ فِي بَدْلِ النَّفْسِ، وَفِي بَدْلِ الْجَاهِ، وَفِي بَدْلِ الْمَالِ.⁶

Artinya : “Makna memberi bantuan, bantuan merupakan kedermawanan, maksudnya memberikan kedermawanan, kedermawanan tidak seperti yang disangka oleh sebagian orang yaitu memberi atau mengorbankan harta, akan tetapi kedermawanan berupa pengorbanan diri, memberikan penghormatan, dan memberikan harta.”

Manusia yang memenuhi kebutuhan dan menolong orang lain, menyebarkan ilmunya, serta berderma dengan hartanya kepada fakir, maka hal tersebut digolongkan salah satu cerminan karakter atau akhlak yang baik.

⁶ Al-Utsaimin, *Makārim.*, 27.

Termasuk dalam cakupan memberikan bantuan kepada orang lain yaitu memberikan maaf dan berjabat tangan ketika ada orang yang berbuat buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَحَزْرًا سَيِّئَةً مِّثْلَهَا، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.⁷

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa yang memberikan maaf dan berjabat tangan (berbuat baik) maka pahalanya atas (tanggungan) Allah, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang zalim.”

Dalam kehidupan sosial manusia tidak jarang berbuat kesalahan kepada orang lain. Sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut maka memaafkan dan berdamai adalah solusinya. Dengan memaafkan dan berdamai artinya menukar permusuhan dengan persaudaraan.

Namun, tidak semua memaafkan kesalahan merupakan hal yang baik. Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan bahwa jika memaafkan orang yang berbuat salah dapat menjadikan orang tersebut semakin lama dalam perbuatan buruk maka solusi terbaiknya adalah memberikan hukuman kepadanya agar sadar. Sedangkan jika memaafkan dapat membuat sadar maka memaafkan merupakan adalah langkah yang paling tepat. Seperti yang dikutip dari tulisannya.

أَنَّ الْعَفْوَ إِنَّمَا يُحْمَدُ إِذَا كَانَ الْعَفْوُ أَحْمَدَ، فَإِنْ كَانَ الْأَخْذُ أَحْمَدَ فَالْأَخْذُ أَفْضَلُ، فَالْعَفْوُ يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ غَيْرَ إِصْلَاحٍ، فَقَدْ يَكُونُ هَذَا الَّذِي جَنَى عَلَيْكَ وَاجْتَرَأَ عَلَيْكَ رَجُلًا مَعْرُوفًا بِالشَّرِّ وَالْفَسَادِ، فَلَوْ عَفَوْتَ عَنْهُ لَتَمَادَى فِي شَرِّهِ وَفَسَادِهِ، فَالْأَفْضَلُ فِي هَذَا الْمَقَامِ أَنْ نَأْخُذَ بِالْجَرِيمَةِ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ إِصْلَاحًا.⁸

Artinya : “Sesungguhnya memaafkan terpuji ketika memberi maaf terpuji, apabila menghukum terpuji maka memberi hukuman terpuji. Memberi maaf terkadang tidak memperbaiki (orang yang berbuat

⁷ al-Qur’an, asy-Syura (42): 30.

⁸ Al-‘Utsaimin, *Makārim.*, 30.

salah), maka terkadang orang yang melakukan perbuatan jahat kepada kamu adalah orang yang terkenal berbuat buruk dan kerusakan, maka apabila kamu memberi maaf maka orang tersebut akan terus berada dalam keburukan, maka yang lebih utama dalam kasus ini adalah memberikan hukuman sebab perbuatan buruk mereka, karena cara ini dapat memperbaiki orang tersebut.”

Peneliti menarik kesimpulan setelah memaparkan konsep tersebut yaitu memberikan maaf kepada orang berbuat salah termasuk dalam cakupan memberikan bantuan dan kebaikan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan memberikan bantuan dan kebaikan kepada orang lain dapat berbentuk memberikan dan berbentuk menggugurkan. Adapun memaafkan adalah termasuk menggugurkan.

Konsep karakter yang ketiga adalah menampilkan wajah yang ramah kepada orang lain. Wajah ramah ditunjukkan dengan tersenyum pada saat bertemu dengan individu lainnya. Perbuatan sederhana itu sangat penting karena dapat menyebabkan mereka senang saat bertemu. Memberikan kebahagiaan kepada orang lain pada dasarnya termasuk bentuk kepedulian sosial. Seperti yang dikutip dari tulisannya.

فَطَلَاقَةُ الْوَجْهِ تُدْخِلُ السُّرُورَ عَلَى مَنْ قَابَلَكَ وَعَلَى مَنْ اتَّجَهَ لَكَ وَتَوَجُّبُ الْمَوَدَّةِ وَالْمَحَبَّةِ، وَتَوَجُّبُ
إِنْشِرَاحِ الصَّدْرِ مِنْكَ وَمِمَّنْ يُقَابِلُكَ، وَجَرَّبُ تَجِدُ.⁹

Artinya : “Tersenyum (wajah yang berseri-seri) dapat memasukkan kebahagiaan kepada orang yang bertemu dengan mu dan orang yang berada di depan mu, menyebabkan cinta kasih dan kasih sayang, dan menyebabkan kelapangan dada bagi mu dan orang yang bertemu dengan mu. Cobalah maka kamu akan tahu.”

Begitu juga sebaliknya, apabila menunjukkan wajah yang tidak menyenangkan pada saat bertemu dengan orang lain maka dapat

⁹ Ibid., 34.

menyebabkan orang lain tidak bahagia pada saat bertemu, berbicara, dan berinteraksi.

Penjelasan tersebut berdasarkan hadis Rasulullah SAW. yang menjeskan tentang pentingnya tersenyum kepada orang lain:

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ, حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ (يَعْنِي الْخَزَّازَ) عَنْ أَبِي عِمْرَانَ

الْجَوْنِيِّ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ. قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ

مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلَّقَ.¹⁰

Artinya : Menceritakan hadis kepada ku Abū Ghassān al-Misma’ī, menceritakan hadis kepada ku ‘Utsmān bin ‘Umar, menceritakan hadis kepada ku Abū ‘Āmir (yaitu bernama al-Khazzāz), dari Abī ‘Imrān al-Jaunī, dari Abdullah bin al-Shāmit, dari Abī Dzar, dia berkata: Nabi SAW. bersabda kepada ku “ Jangan kamu sungguh menghina kebaikan sama sekali walaupun (dalam bentuk) tersenyum ketika kamu bertemu saudaramu.”

Tiga konsep di atas merupakan konsep pendidikan karakter peduli sosial yang dikemukakan oleh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. Tiga konsep tersebut merupakan tiga asas yang mencakup terhadap budi pekerti atau karakter dalam berinteraksi dengan sesama makhluk (peduli sosial).

Konsep karakter peduli sosial yang dikemukakan oleh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin juga mengacu kepada baiknya pergaulan dengan teman, kerabat, dan keluarga. Baiknya pergaulan ini berarti tidak berperilaku sempit atas mereka dan menyempitkan orang lain. Baiknya pergaulan mengacu kepada usaha yang dilakukan untuk memberikan

¹⁰ Yahya bin Syarafi al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Jilid. 8 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 146.

kebahagiaan kepada orang lain dengan kadar yang tidak melewati batasan syari'at Islam. Seperti yang dikutip dari tulisannya.

حُسْنُ الْمَعَاشِرَةِ مَعَ الْأَصْدِقَاءِ وَالْأَقْرَابِ وَالْأَهْلِ, فَلَا يُضَيِّقُ بِهِمْ وَلَا يُضَيِّقُ عَلَيْهِمْ, بَلْ يُدْخِلُ السُّرُورَ عَلَيْهِمْ بِقَدْرِ مَا يُمَكِّنُهُ فِي حُدُودِ الشَّرِيعَةِ لِلَّهِ, وَهَذَا الْقَيْدُ لَأَبَدٍ مِنْهُ لِأَنَّ مِنَ النَّاسِ مَنْ لَا يُسْرُ إِلَّا بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ.¹¹

Artinya : “Baiknya berinteraksi dengan teman, kerabat, dan keluarga maka ia tidak boleh merasa sempit sebab mereka dan tidak menyempitkan mereka, akan tetapi ia memasukkan kebahagiaan terhadap mereka dengan kadar di dalam batasan syariat Allah, batasan ini harus dipatuhi karena ada diantara manusia yang tidak bahagia kecuali dengan maksiat kepada Allah.”

Keterangan di atas menjadi acuan bahwa batas yang harus tidak dilewati oleh manusia dalam bergaul dengan manusia lainnya. Dengan kata lain seseorang yang bergaul dengan orang lain dengan cara melakukan perkara yang maksiat kepada Allah SWT. tidaklah dikatakan sebagai pergaulan yang baik walaupun memberikan dampak kebahagiaan kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena batasan syari'at Islam menjadi syarat mutlak yang tidak boleh dilewati hanya karena ingin membahagiakan orang lain.

Kemudian Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin menjelaskan tentang siapakah yang terurgen untuk dihormati dan berinteraksi dengan baik. Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin juga mengemukakan bahwa kesalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah seseorang yang berinteraksi baik dengan teman-temannya namun tidak berinteraksi dengan baik kepada keluarganya. Kesalahan serupa juga dikemukakan bahwa sering seseorang lebih mendahulukan berbuat baik kepada istrinya

¹¹ Ibid., 35.

dibandingkan dengan berbuat baik kepada ibunya. Pada substansinya keluarga paling berhak untuk melakukan interaksi dengan baik jika dibandingkan dengan teman-teman. Serta seorang anak lebih pantas untuk lebih berbuat baik kepada ibu dibandingkan dengan berbuat baik kepada istri dan mengesampingkan ibunya.¹²

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin memaparkan tentang keharusan yang harus dilakukan pada saat muda yaitu melatih diri untuk membiasakan diri berbudi pekerti baik atau berkarakter. Latihan yang dimaksud adalah proses pendidikan, dalam artian pendidikan karakter.

وَيَنْبَغِي لَنَا فِي هَذَا الْمَرَاكِزِ الصَّيْفِيَّةِ أَنْ نَسْتَغْلَ وَجُودَ الشَّبَابِ بِحَيْثُ نُمَرِّئُهُمْ عَلَى إِحْسَانِ الْخُلُقِ، لِيَكُونُوا هَذَا الْمَرْكَزُ مَرْكَزُ تَعْلِيمٍ وَتَرْبِيَةٍ، لِأَنَّ الْعِلْمَ بِدُونِ تَرْبِيَةٍ قَدْ يَكُونُ ضَرُورُهُ أَكْثَرَ مِنْ نَفْعِهِ فَقَدْ يَحْصُلُ الْخُلُقُ عَنْ طَرِيقِ الْكَسْبِ وَالتَّمْرِينِ.¹³

Artinya : “Pantas bagi kita pada tahap ini memanfaatkan kaum muda sehingga kita dapat melatih mereka untuk berakhlak baik, agar pada tahap ini merupakan tahap belajar dan pendidikan, karena ilmu tanpa pendidikan terkadang bahayanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Maka akhlaq (karakter) bisa diperoleh dengan metode usaha dan latihan.”

Pendidikan karakter merupakan perkara yang paling urgen dilakukan oleh bangsa manusia. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Ilmu pengetahuan tanpa adanya proses pendidikan menyebabkan lebih banyak bahaya dibandingkan dengan manfaatnya. Sedangkan ilmu pengetahuan yang didasari proses pendidikan dapat mengakibatkan tercapainya maksud.

Puncaknya pendidikan karakter sangat wajib dilakukan oleh semua manusia untuk dirinya dan di sekitarnya. Dengan melakukan proses

¹² Ibid., 36.

¹³ Ibid., 37.

pendidikan manusia dapat melatih dirinya agar berkarakter serta mencapai faidah ilmu pengetahuan. Membiasakan dan melatih diri dalam suatu perbuatan baik sehingga menjadi karakter adalah tujuan dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Dengan demikian terciptalah manusia yang berakhlak mulia atau berkarakter.

Guru juga sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepedulian sosial. Peran guru dalam pendidikan karakter kepedulian sosial adalah memberikan dan menanamkan nilai kepedulian sosial secara verbal dan non verbal. Menanamkan secara verbal dapat dilakukan dengan memberikan nasehat, motivasi, teguran, dan pujian. Sedangkan menanamkan secara non verbal dilakukan dalam bentuk menjadi suri tauladan bagi para siswa.¹⁴

Pendidikan karakter peduli sosial dalam pemikiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin menekankan kepada melatih diri sendiri untuk berbudi pekerti baik. Artinya selalu berusaha berkarakter dan membiasakan berkarakter. Adapun pendidikan karakter dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dilakukan dengan hal-hal berikut:

a. Mempelajari al-Qur'an dan Hadis

Kebutuhan sosial terhadap karakter peduli sosial dapat terpenuhi dengan mempelajari budi pekerti baik atau karakter dari

¹⁴ Faiqotul Himmah *et.al.*, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak," *Jurnal Sosiolum*, 2/1 (Oktober, 2019): <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/view/36421/> (diakses pada 2 September 2020), 162.

mempelajari isi al-Qur'an dan Hadis. Pada saat manusia mempelajari nas-nas atau keterangan yang menunjukkan terhadap kemuliaan, akibat baik, serta pujian kepada orang-orang yang berkarakter maka seseorang yang mempelajarinya cenderung akan melaksanakannya (berkarakter).

b. Berteman dengan orang yang dikenal berkarakter

Teman merupakan cerminan dari seseorang. Seseorang dapat diketahui karakternya dengan melihat teman-temannya. Hal ini sebenarnya dikarenakan teman sangat berpengaruh besar kepada karakter seseorang. Seperti seorang yang berteman dengan penjual parfum, orang tersebut akan ikut wangi. Begitu juga seseorang yang berteman dengan pandai besi, orang tersebut juga akan berbau asap.

Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa teman sangatlah berpengaruh kepada karakter seseorang. Oleh karena itu, hendaklah berteman dengan orang yang dikenal berbudi pekerti baik atau berkarakter. Dengan begitu teman tersebut akan mendorong untuk berkarakter.

c. Memikirkan akibat dari tidak berkarakter

Jika ingin seseorang menjauhi suatu perilaku maka salah satu langkah yang tepat adalah mengetahui dan memikirkan konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan suatu tindakan. Langkah ini sangatlah efisien.

Sikap dan perilaku buruk sangatlah dibenci, dijauhi, dan pelakunya akan dicap sebagai orang yang bersikap buruk di masyarakat. Dengan mengetahui akibat-akibat buruk tersebut seseorang akan menjauhi perilaku buruk dan lebih memilih berkarakter.¹⁵

Karakter peduli sosial sejatinya merupakan sesuatu yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri seseorang. Melihat butuhnya manusia kepada manusia lainnya Dengan begitu manusia pasti memiliki hubungan dengan manusia yang lain. Sehingga perlu adanya kepedulian sosial untuk menjaga kuantitas dan kualitas hubungan tersebut.

Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain, dalam artian tidak memiliki karakter kepedulian sosial dapat mengakibatkan kerusakan dan kesulitan dalam cakupan yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya simpati dan empati untuk saling tolong menolong antar sosial mengakibatkan tindakan individualisme. Pernyataan ini sesuai dengan kasus kecelakaan yang terjadi di tanjakan emen yang sudah kami paparkan di konteks penelitian. Dalam kasus tersebut ditunjukkan bahwa manusia sudah mulai kehilangan karakter peduli sosial.

Krisis karakter peduli sosial disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah minimnya didikan orang dewasa tentang kepedulian sosial, orang dewasa yang kurang memberikan contoh dan tauladan kepada anak-anak, serta pendidikan yang tidak menyeimbangkan antara

¹⁵ Muhammad al-'Utsaimin, *Makārim.*, 40-42.

kognitif (pengetahuan) dan afektif (tingkah laku).¹⁶ Krisis pendidikan karakter peduli sosial menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa berkenaan kepedulian sosial yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tergolong kurang efektif.

Sejatinya semua lingkungan pendidikan yang peneliti paparkan sangat berperan besar dalam pembentukan kepedulian sosial. Orang tua, guru, dan masyarakat menanamkan karakter peduli sosial dengan memberikan contoh teladan, cara berbicara dan bersikap, toleransi, peduli kepada sesama, serta perilaku peduli sosial lainnya.

Indikator pencapaian pada level ruang lingkup sosial emosional diantaranya adalah bersikap kooperatif (bekerja sama) dengan teman, menunjukkan sikap toleransi kepada teman, serta menunjukkan rasa empati dan menolong teman.¹⁷

Karakter peduli sosial berbentuk perbuatan bukan hanya sebuah keinginan, yang berupaya memberikan kasih sayang, perhatian, pertolongan dan kepedulian dalam kondisi tertentu kepada orang yang berada dalam kondisi tersebut. Secara tidak sadar orang yang berkepedulian kepada orang lain selalu melakukan tindakan untuk membantu. Puncaknya jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang

¹⁶ Sani Inan Muhamadi & Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1/16 (Juni, 2019): <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06> (diakses pada 05 September 2020), 96.

¹⁷ Jumini *et. al.*, "Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4/4 (2015): <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9650/> (diakses pada 3 September 2020), 2.

peduli barusan maka akan menjadi karakter baginya dan mendewasakannya sebagai akibat.¹⁸

Peneliti menyimpulkan dengan meninjau pemaparan di atas bahwa pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* yaitu, tidak menyakiti orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain, dan tersenyum kepada orang lain.

2. Dasar-dasar Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin

Dasar pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin adalah hadis nabi Muhammad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹⁹.

Artinya: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Orientasi tujuan yang ingin dicapai oleh Rasulullah SAW. jika meninjau hadis di atas pada dasarnya adalah menanamkan karakter kepada manusia. Artinya Rasulullah substansinya melakukan pendidikan karakter pada saat melakukan dakwah. Dalam praktik pendidikan karakter peduli sosial Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadis:

¹⁸ Ibid., 2-4.

¹⁹ Ibid., 11.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشِيرٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ بَنِي سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَعَدَ عَلَى بَعِيرِهِ وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخِطَامِهِ—أَوْ بِرِمَامِهِ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ, قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ, قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ, فَقَالَ أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ, قُلْنَا بَلَى, فَقَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ, كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا, فِي شَهْرِكُمْ هَذَا, فِي بَلَدِكُمْ هَذَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَعْمَى لَهُ مِنْهُ. ٢٠

Artinya: “Musaddad menceritakan kepadaku, dia berkata Bisyr menceritakan kepadaku, dia berkata Ibn ‘Aun menceritakan kepadaku, dari Ibn Sirin, dari ‘Abdu al-Rahman ibn Abi Bakrah dari ayahnya. Dia menyebutkan bahwa nabi duduk di atas untanya dan seseorang memegang tali kendalinya. Nabi bersabda Hari apa ini? Maka saya diam hingga saya mengira bahwa nabi akan memberi nama dengan selain namanya. Nabi bersabda, Bukankah hari ini adalah hari Nahr? Saya menjawab ya. Nabi bertanya, Bulan apa ini? Maka saya diam hingga saya mengira bahwa nabi akan memberi nama dengan selain namanya. Kemudian nabi bersabda, Bukankah ini bulan Dzulhijjah, maka saya menjawab, ya. Nabi kemudian bersabda, Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram diantara kalian, seperti keharaman di hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan negara kalian ini, agar orang yang menyaksikan menyampaikan kepada orang yang tidak hadir karena orang yang menyaksikan dapat menyampaikan kepada orang yang tidak menyaksikan”.

Hadis di atas menjelaskan bahwa berbuat hal yang merugikan dan menyakiti orang lain dihukumi haram. Perbuatan demikian dilarang oleh Islam dan sangat dikecam oleh Rasulullah SAW. Bahkan sebagai orang muslim diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan keamanan orang lain

²⁰ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori* (Beirut: Dār al-Ta’shīl, 2012), 242.

baik berupa harta, nyawa, dan kehormatannya. Artinya sebagai seorang manusia tidak diperbolehkan menyakiti orang lain dalam bentuk apapun. Dengan tidak menyakiti orang lain maka termasuk cerminan kepedulian sosial.

Selain tidak menyakiti orang lain. Rasulullah SAW. mengajarkan untuk berupaya baik kepada manusia. Baik dalam ucapan serta sikap pada saat berinteraksi. Rasulullah dalam sebuah hadis menjelaskan:

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.²¹

Artinya: “Bundar menceritakan kepadaku, dia berkata Abdurrohman bin Mahdi menceritakan kepadaku, dia berkata Sufyan menceritakan kepadaku, dari Habib bin Abi Tsābit, dari Maimūn bin Abi Syabīb, dari Abu Dzar, dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Takutlah di posisi manapun kamu ada kepada Allah SWT., dan ikutkan perbuatan baik ketika berbuat buruk agar terhapus (dosanya), serta bergaullah dengan manusia menggunakan akhlak yang baik.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hadis di atas bahwa Islam sangat menjaga etika pergaulan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya hadis-hadis yang menjelaskan bagaimana etika bersosial sangat diperhatikan oleh Rasulullah SAW. Kepedulian sosial sangatlah kental dalam ajaran Islam.

²¹ Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzī*, Jilid. 3 (Beirut: Dār al-Ta’shīl, 2016), 178.

Pada dasarnya syari'at islam yang telah disyari'atkan kepada manusia mendorong dan memotivasi terhadap pendidikan karakter peduli sosial. Oleh karena itu para tokoh pendidikan sepakat atas keharusan mempelajari akhlak.²² Artinya pendidikan karakter peduli sosial merupakan hal yang harus dipelajari.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa syari'at Islam merupakan syari'at dengan kesempurnaan karakter terutama karakter peduli sosial. Untuk menjelaskan hal tersebut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin mengambil contoh masalah *qishas*.

Dalam masalah tersebut dijelaskan bahwa hukum *qishas* dalam syari'at Yahudi adalah wajib dan pihak yang dibunuh tidak boleh melakukan *khiyar*. Adapun dalam syari'at Nasrani pihak yang dibunuh wajib memberikan maaf dan tidak diperbolehkan melakukan *qishas*. Sedangkan dalam Syari'at Islam memiliki kesempurnaan dari dua sisi, yaitu pihak yang dibunuh boleh melakukan *qishas* dan memberikan maaf (tidak melakukan *qishas*). Melakukan *qishas* dengan tujuan mengikat dan mencegah terhadap kejelekan, memberikan maaf dengan tujuan berbuat kebaikan.²³

Peneliti menyimpulkan dengan mengacu kepada pemaparan sebelumnya bahwa ajaran Islam memiliki sisi nilai-nilai kepedulian sosial dari dua arah, yaitu dari arah melakukan *qishas* (memberi tindakan) dan

²² Muhammad al-'Utsaimin, *Makārim.*, 12.

²³ *Ibid.*, 12-13.

dari arah memaafkan (tidak memberi tindakan). Melakukan *qishas* berarti mengikat seseorang agar tidak menyakiti orang lain. Sedangkan memaafkan berarti berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan pengampunan dan kesempatan untuk bertaubat. Dua sisi tersebut pada dasarnya mengandung unsur kepedulian sosial sesuai dengan konsep Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin Pada Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter peduli sosial didefinisikan sebagai upaya terencana dan sistematis untuk mendidik peserta didik agar menjadi dewasa dengan indikator tindakan memberikan bantuan kepada yang berkebutuhan. Bantuan yang diberikan adalah segala bentuk kebaikan yang dilakukan untuk orang-orang yang membutuhkan.

Selaras dengan pendapat di atas, yaitu pendidikan karakter peduli sosial yang dipaparkan Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Dalam pandangannya nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sesama makhluk mencakup kepada tiga hal, yaitu mencegah diri untuk menjahati manusia, memberikan bantuan, dan menampakkan wajah berseri-seri ketika bertemu dengan orang lain.

Mencegah diri untuk berbuat buruk kepada orang lain maksudnya adalah mencegah diri berbuat sesuatu yang dapat menyakiti orang lain. Baik perbuatan tersebut berhubungan dengan harta seperti mencuri, berhubungan

dengan jiwa seperti membunuh, dan berhubungan dengan budi pekerti seperti memfitnah. Orang yang berbuat demikian dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin tidaklah disebut berkarakter peduli sosial.

Memberikan bantuan kepada orang lain memiliki arti bermurah hati dan dermawan kepada orang lain. Dengan begitu seseorang berupaya untuk selalu menebarkan kebaikan kepada orang lain. Bermurah hati dan dermawan dalam konteks ini tidak hanya memiliki arti bahwa manusia bermurah hati dan berderma dengan memberikan harta seperti memberi sedekah. Namun memiliki cakupan arti yang lebih luas, baik berupa jiwa seperti memberikan tumpangan, berupa pujian seperti ucapan selamat atas prestasi yang diraih, serta berupa harta seperti santunan anak yatim.²⁴

Menampakkan wajah yang berseri-seri dan tersenyum ketika bertemu sosial sangat diharuskan dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. Tersenyum pada dasarnya memberikan dampak luar biasa. Diantaranya adalah memberikan kebahagiaan kepada orang yang bertemu, menyebabkan timbulnya rasa cinta, serta melapangkan dada bagi yang tersenyum dan orang yang bertemu.

Konsep pendidikan karakter peduli sosial yang dipaparkan oleh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin memiliki relevansi dengan pengembangan kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013. Konsep pendidikan karakter

²⁴ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal Ijtima'iyah*, 1/1 (Desember, 2017): <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100> (diakses pada 3 September 2020), 47-50.

peduli sosial yang dipaparkan oleh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin cakupannya universal. Penekanan terhadap pendidikan karakter yang menjadi fokus kurikulum 2013, salah satunya adalah peduli sosial memiliki relevansi dengan pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq*.

Cakupan kurikulum 2013 berharap mencapai empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pendidik berusaha mencapai empat kompetensi tersebut dengan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.²⁵

Kompetensi Sikap Spiritual maksudnya mengimani dengan sepenuh hati serta mengamalkan ajaran agama. Kompetensi sikap social maksudnya sikap yang berhubungan dengan interaksi dengan sosial seperti tidak berbohong , konsisten, bertanggung jawab dan peduli kepada sosial. Kompetensi spiritual dan sosial dicapai dengan cara pendidik menjadi teladan, membiasakan, dan menjadikan budaya sekolah sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik melalui mata pelajaran.²⁶

Selama proses belajar mengajar terlaksana pendidik dapat melakukan pengembangan sikap sosial peserta didik dengan memanfaatkan berbagai penunjang yang dapat membantu serta menjadikan hasil dari pengembangan tersebut sebagai acuan masa mendatang dalam semakin mengembangkan sikap sosial.

²⁵ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1.

²⁶ *Ibid.*, 1.

Namun, dalam penelitian ini akan berfokus kepada KI 2 berupa kompetensi sikap sosial dalam kurikulum 2013 dan mencari relevansinya dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq*.

Kompetensi sikap sosial yang akan dibahas dan dicari relevansinya dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* adalah kompetensi sikap sosial pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah.

Kompetensi sikap sosial pada pendidikan dasar secara umum berisi sikap yang menunjukkan sikap jujur, konsisten, peduli, bertanggung jawab, santun, dan berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dengan percaya diri. Kompetensi sikap sosial ini tertuang di dalam kompetensi inti 2 kelas I dan II SD. Adapun kompetensi sikap sosial kelas III dan IV SD mengalami penambahan berupa sikap percaya diri di dalam berinteraksi dengan tetangga. Sedangkan kompetensi sikap sosial pada kelas V dan VI sekolah dasar mengalami penambahan berupa sikap mencintai tanah air.²⁷

Adapun kompetensi inti 2 yang berupa kompetensi sikap sosial pada pendidikan menengah, SMP kelas VII sampai dengan kelas IX secara umum berisi sikap yang menunjukkan perilaku tidak berbohong, konsisten,

²⁷ Ibid., 167-184.

bertanggung jawab, sopan santun, peduli sosial dan berinteraksi dengan sosial dan lingkungan dengan efektif secara percaya diri.²⁸

Sedangkan kompetensi inti 2 yang berupa kompetensi sikap sosial pada pendidikan menengah, SMA kelas X sampai dengan kelas XII secara umum berisi sikap tidak berbohong, konsisten, bertanggung jawab, gotong royong, toleransi, berdamai, sopan santun, kerja sama dengan orang lain, memberikan respon, dan aktif berinteraksi dengan sosial secara aktif sebagai solusi dan cerminan bangsa Indonesia kepada bangsa asing.²⁹

Adapun kompetensi sikap sosial pada tingkat pendidikan dasar, pada mata pelajaran PAI di dalam kurikulum 2013 dirumuskan seperti di bawah ini:

Kompetensi Sikap Sosial	
Kelas I	Kelas II
Memperlihatkan sikap tidak berbohong, peduli, tanggung jawab, disiplin, santun, dan sikap tidak minder saat berinteraksi dengan orang tua, sahabat, dan guru.	
Kompetensi Dasar	
1. membaca huruf hijaiyah berserta harkatnya dengan sikap percaya diri	1. membaca huruf hijaiyah sambungan dengan sikap percaya diri
2. memahami dan mengimplementasikan isi surah al-Fatihah dan surah al-Ikhlas yaitu kasih sayang dan rasa peduli sesama	2. mengimplementasikan isi surah al-Nas dan al-‘Asr yaitu menyerahkan diri kepada Allah SWT. serta memberi nasehat kepada manusia
3. memperlihatkan kepercayaan diri sebagai praktik keimanan tentang adanya Allah.	3. mempraktikkan hadis tentang menuntut ilmu dengan tidak takut bertanya
4. memperlihatkan kepercayaan diri sebagai praktik keimanan tentang Allah esa.	4. mempraktikkan hadis tentang hidup bersih dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat
5. mengamalkan isi Asmau al-Husna al-Rahman, al-Rahim dan al-Malik dalam bentuk memperlihatkan kasih	5. mengamalkan isi Asmau al-Husna al-Quddus, al-Salam dan al-Khaliq dalam bentuk memperlihatkan tidak

²⁸ Ibid., 249-255.

²⁹ Ibid., 330-337.

sayang kepada manusia, kepedulian, bekerja bersama dan tidak penakut	sombong, berdamai dan mensyukuri segala nikmat
6. mengamalkan substansi syahadat dengan konsisten terhadap sesuatu	6. melakukan pola hidup sehat dengan berdoa pra dan pasca makan
7. memperlihatkan substansi pengamalan berdoa pra dan pasca belajar dengan cara disiplin	7. menunjukkan sikap menebarkan cinta kasih kepada manusia
8. memperlihatkan sikap menghormati dan tidak memnangkah perintah orang tua dan guru	8. memperlihatkan sifat saling bekerja dan menolong
9. saat berbicara memperlihatkan kesopanan dan kesantunan	9. memperlihatkan pelaksanaan pola hidup sehat dengan berdoa pra dan pasca wudhu'
10. memperlihatkan tingkah mensyukuri, memaafkan, tidak dusta dan tidak penakut	10. menampakkan substansi praktik cara melakukan dan membaca lafadz shalat dalam bentuk kedisiplinan
11. mengamalkan substansi suci dengan memperlihatkan kebersihan an tubuh, baju dan <i>item</i>	11. memperlihatkan substansi cerita inspirasi Nabi Saleh dengan memperlihatkan keberanian bertanya
12. memperlihatkan substansi pengamatn terhadap praktik salat dan kegiatan agama yang dianut dengan disiplin	12. memperlihatkan substansi cerita inspirasi Nabi Luth dengan perilaku kerja keras
13. mengamalkan substansi cerita inspiratif Nabi Adam dengan bersikap pemaaf	13. mengamalkan substansi cerita inspiratif Nabi Ishaq dengan bersikap damai
14. mengamalkan substansi cerita inspirasi Nabi Idris dengan bersikap semangat dan belajar dengan rajin	14. mengamalkan substansi cerita inspirasi Nabi Ya'qub dengan berperilaku saling kasih sayang
15. mengamalkan substansi cerita inspirasi nabi Nuh dengan bersikap keras bekerja dan bekerja bersama	15. mengamalkan sifat nabi Muhammad dengan bersikap jujur dan mengasihi
16. mengamalkan sikap nabi Hud dengan bersikap sopan santun	
17. mengamalkan sifat jujur dan mengasihi sesuai dengan cerita inspiratif tentang Nabi Muhammad	

Kompetensi Sikap Sosial	
Kelas III	Kelas IV
Memperlihatkan sikap tidak berbohong, peduli, tanggung jawab, disiplin, santun, dan sikap tidak minder saat berinteraksi dengan orang tua, sahabat, guru dan tetangga.	

Kompetensi Dasar	
1. memperlihatkan pengamalan surah al-Nasr dan al-Kausar dengan bersikap peduli sesama	1. memperlihatkan pengamalan surah al-Falaq dan al-Fil dengan berkepedulian dan bekerja sama
2. memperlihatkan sikap tidak berpangku tangan, berani, dan bertanggung jawab	2. mengamalkan substansi pemahaman sifat wujud Allah dengan bersikap percaya diri
3. memperlihatkan pengamalan substansi sifat esa Allah dengan bekerja sama	3. memperlihatkan pengamalan Asmau al-Husna al-Basir, al-Adil dan al-‘Azim dengan berhati-hati, menghormati dan bekerja
4. memperlihatkan pengamalan Asmau al-Husna al-Wahhab, al-‘Alim dan al-Sami‘ dengan bersikap peduli, baik hati dan waspada	4. memperlihatkan pengamalan substansi iman kepada malaikat dengan bersikap tidak menentang
5. memperlihatkan perbuatan rendah hati, rela, dan memohon bantuan	5. memperlihatkan pengamalan esensi keimanan kepada Rasul dengan sehari-hari berperilaku mencontoh Rasul
6. memperlihatkan pengamalan esensi pemahaman surah al-Kausar dengan bersikap peduli manusia	6. memperlihatkan perilaku sopan dan penghargaan kepada teman
7. memperlihatkan perilaku berterima kasih atas pemberian	7. memperlihatkan perilaku tidak sombong
8. memperlihatkan pengamalan esensi shalat dengan hidup mengikuti peraturan	8. memperlihatkan perbuatan tidak boros
9. memperlihatkan pengamalan esensi dzikir dan doa setelah salat dengan berperilaku tidak sombong	9. memperlihatkan perbuatan berkata benar setiap hari
10. memperlihatkan pengamalan esensi shalat dengan bekerja sama dengan sesama	10. memperlihatkan perbuatan terpercaya setiap hari
11. memperlihatkan pengamalan cerita inspirasi Nabi Yusuf dengan memaafkan orang lain	11. memperlihatkan perbuatan memuliakan dan mematuhi orang tua dan guru
12. memperlihatkan pengamalan cerita inspirasi Nabi Syu'ib dengan berkata benar	12. memperlihatkan perbuatan senang membaca buku
13. memperlihatkan pengamalan cerita inspirasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan selalu merasa ingin tahu hal baru, sabar, berkorban, memuliakan dan mematuhi orang tua	13. memperlihatkan perbuatan tidak mudah putus asa

14. memperlihatkan pengamalan cerita inspirasi Nabi Muhammad dengan percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain	14. memperlihatkan pengamalan esensi cara mensucikan hadas kecil dengan berperilaku bersih
	15. memperlihatkan pengamalan makna shalat dengan perbuatan disiplin
	16. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Ayub dengan bersabar
	17. memperlihatkan pengamalan cerita inspirasi Nabi Dzu al-Kifli dengan bersikap tidak sombong
	18. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Harun dengan berkasih sayang
	19. memperlihatkan pengalaman cerita Nabi Musa dengan berani dan tidak mudah menyerah
	20. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Muhammad dengan bersikap sopan santun memuliakan sahabat di rumah, sekolah dan masyarakat
	21. memperlihatkan pengamalan cerita walisongo dengan peduli dan rendah hati

Kompetensi Sikap Sosial	
Kelas V	Kelas VI
Memperlihatkan sikap tidak berbohong, peduli, tanggung jawab, disiplin, santun, dan sikap tidak minder saat berinteraksi dengan orang tua, sahabat, guru dan tetangga serta mencintai negara.	
Kompetensi Dasar	
1. memperlihatkan pengamalan maksud surah al-Tin dan al-Maun dengan bekerja sama dan peduli	1. memperlihatkan pengamalan maksud surah al-Kafirun, al-Maidah ayat 2-3 dan al-Hujurat ayat 12-13 dengan bersikap toleransi, simpati, hati-hati, menyangka baik dan rukun
2. memperlihatkan pengamalan makna Asmau al-Husna al-Mumit, al-Hay, al-Qayyum dan al-Ahad dengan berperilaku tidak takut,	2. memperlihatkan pengamalan makna Asmau al-Husna al-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Baqi dengan berperilaku peduli

peduli, tidak berpangku tangan dan konsisten	
3. memperlihatkan keteladanan Rasulullah dan Ulul Azmi dengan berperilaku sabar dan berkata benar	3. memperlihatkan pengamalan iman kepada hari akhir dengan bersifat rendah hati
4. memperlihatkan pengamalan makna Rasulullah menerima kitab dengan bersikap tidak minder	4. memperlihatkan pengamalan iman kepada segala keputusan takdir dari Allah dengan bersikap menyerahkan diri terhadap Allah
5. memperlihatkan perbuatan berkata benar setiap hari	5. memperlihatkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap orangtua, guru, dan keluarga secara keseluruhan
6. memperlihatkan sikap menghormati dan mematuhi orangtua dan guru	6. memperlihatkan toleransi dan simpati sesama
7. memperlihatkan perbuatan yang menghargai orang lain	7. memperlihatkan pengamalan substansi membayar zakat, berinfak dan bersedekah dengan berperilaku peduli
8. memperlihatkan perbuatan tidak berlebihan setiap hari	8. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Yunus dengan bertanggung jawab
9. memperlihatkan perbuatan rela beramal setiap hari	9. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Zakariya dengan bersikap kasih sayang
10. memperlihatkan pengamalan rahasia puasa Ramadan dengan bersabar dan pengendalian diri	10. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Yahya dengan bersikap patuh dan tidak membangkang
11. memperlihatkan pengamalan praktik shalat tarawih dan tadarus al-Qur'an dengan berperilaku tekun	11. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Isa dengan bersikap peduli
12. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Dawud dengan berperilaku tidak takut	12. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Muhammad dengan bersemangat dalam pendidikan
13. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Sulaiman dengan bersikap tidak sombong	13. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Muhammad dengan bersikap peduli
14. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Ilyas dengan bersabar	14. memperlihatkan pengamalan cerita Ashabul Kahfi dengan bersikap konsisten
15. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Ilyasa' dengan bersikap kerja sama	
16. memperlihatkan pengamalan cerita Nabi Muhammad dengan bersikap jujur dan peduli	

17. memperlihatkan pengamalan cerita Luqman dengan bersikap rendah hati	
---	--

Adapun kompetensi sikap sosial pada pendidikan menengah, kelas VII,

VIII dan IX SMP dirancang sebagai berikut:

Kompetensi Sikap Sosial		
Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Memperlihatkan perbuatan berkata benar, patuh, komitmen, terbuka, saling membantu, ramah, berani dalam berhubungan dengan manusia dan lingkungan secara efektif		
Kompetensi Dasar		
1. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Mujadilah ayat 11, al-Rahman ayat 33 dan hadis yang berhubungan berupa cara berperilaku semangat belajar	1. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Furqan ayat 63, al-Isra ayat 26-27 dan hadis yang berhubungan berupa cara bersikap tawaduk, ekonomis dan sederhana	1. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Zumar ayat 53, al-Najm ayat 39-42, Ali Imran ayat 159 dan Hadis terkorelasi berupa sikap percaya, berusaha, dan rendah hati
2. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Nisa ayat 146, al-Baqarah ayat 153, Ali Imran ayat 134 berupa sikap ikhlas, sabar, dan suka memberi maaf	2. pengamalan isi surah al-Nahl ayat 114 berupa rutinitas memakan perkara halal	2. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Hujurat ayat 13 berupa sikap toleransi perbedaan dalam interaksi manusia di sekolah dan masyarakat
3. memperlihatkan pengamalan al-Alim, al-Khabir, al-Sami' dan al-Bashir dengan berperilaku optimis, tekun, teliti, dan pantang menyerah	3. memperlihatkan pengamalan beriman kepada kitab-kitab Allah dengan bertoleransi	3. memperlihatkan pengamalan iman kepada hari kiamat dengan mawas diri
4. memperlihatkan pengamalan iman kepada malaikat dengan disiplin	4. memperlihatkan pengamalan iman kepada Rasul dengan perilaku amanah	4. memperlihatkan pengamalan iman kepada qadha dan qadar dengan perilaku tawakal

5. memperlihatkan pengamalan berkata benar, terpercaya dan konsisten setiap hari	5. memperlihatkan sikap enggan meminum minuman keras, berjudi dan bertengkar	5. memperlihatkan sikap berkata benar dan menepati janji
6. memperlihatkan perilaku memuliakan dan tidak membangkang terhadap orang tua dan guru serta peduli kepada sesama	6. memperlihatkan sikap jujur dan adil setiap hari	6. memperlihatkan sikap menghormati dan mematuhi orang tua dan guru setiap hari
7. memperlihatkan pengamalan cara mensucikan hadas besar dengan melakukan pola hidup bersih	7. memperlihatkan perbuatan baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam setiap hari	7. memperlihatkan tata krama, sopan santun, dan perasaan malu
8. memperlihatkan pengamalan salat berjemaah dengan bersikap demokratis	8. memperlihatkan kesukaan beramal saleh dan menyangka baik terhadap manusia	8. memperlihatkan pengamalan hikmah zakat dengan ketaatan dan peduli
9. memperlihatkan pengamalan salat Jumat berupa kepedulian sesama dan lingkungan	9. memperlihatkan pengamalan salat sunah berjemaah dan sendiri berupa perilaku peduli dan gotong royong	9. memperlihatkan sikap menjaga persaudaan muslim setiap hari
10. memperlihatkan pengamalan salat jamak qasar dengan berperilaku disiplin	10. memperlihatkan pengamalan sujud syukur, tilawah dan sahwi dengan berperilaku tertib	10. memperlihatkan pengamalan peraturan menyembelih hewan dengan berperilaku peduli lingkungan
11. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah	11. memperlihatkan pengamalan puasa wajib dan sunah dengan berperilaku empati	11. memperlihatkan pengamalan makna qurban dan aqiqah dengan berperilaku empati dan gemar menolong orang lemah
12. meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah	12. memperlihatkan pola hidup sehat dengan hanya memakan perkara halal	12. memperlihatkan pengamalan belajar sejarah Islam Nusantara dengan berperilaku cinta tanah air

13. meneladani perbuatan terpuji alKhulafa al-Rasyidun	13. memperlihatkan keteladanan ilmuwan Bani Umayyah dengan bersikap tekun	2.13. memperlihatkan pengamalan sejarah tradisi Islam Nusantara dengan berperilaku peduli
	2.14. memperlihatkan keteladanan ilmuwan bani Abbasiyah dengan berperilaku suka membaca	

Adapun kompetensi sikap sosial pada pendidikan menengah, kelas X, XI dan XII SMA mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dirancang seperti berikut:

Kompetensi Sikap Sosial		
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Memperlihatkan perbuatan jujur, patuh, berkomitmen, saling membantu, terbuka, ramah, sopan, memberikan respon dan selalu aktif sebagai solusi atas konflik interaksi yang efektif terhadap sosial dan alam serta memposisikan representasi bangsa dalam ineraksi global		
Kompetensi Dasar		
1. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Hujurat ayat 10 dengan berperilaku mengontrol diri, menduga baik dan rasa persaudaraan	1. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Maidah ayat 48, al-Nisa' ayat 59 dan al-Taubat ayat 105 berupa bersikap mentaati peraturan, komitmen, bersaing dalam kebaikan dan kerja keras	1. memperlihatkan pengamalan isi surah Q.S. Ali Imran ayat 190-191 dan 159 berupa sikap mengkritisi dan bermusyawarah
2. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Isra' ayat 32 dan al-Nur ayat 2 berupa menjauh dari pergaulan bebas zina	2. memperlihatkan pengamalan isi surah Yunus ayat 40-41 dan al-Maidah ayat 32 berupa sikap toleransi, tidak bertengkar dan menjauhkan dari anarkisme	2. memperlihatkan pengamalan isi surah Luqman ayat 13-14 dan al-Baqarah ayat 83 berupa perbuatan baik kepada semua manusia
3. memperlihatkan pengamalan makna	3. memperlihatkan pengamalan iman	3. memperlihatkan pengamalan iman

Asmau al-Husna Al-Karim, Al-Matin, Al-Jami', Al-Adl, Al-Mu'min, Al-Wakil, dan Al-Akhir dengan berperilaku konsisten, menjaga keamanan, berserah diri dan tidak memihak	kepada kitab Allah dengan peduli sosial dengan cara saling memberi nasihat	terhadap hari kiamat dengan berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil
4. memperlihatkan pengamalan iman kepada malaikat dengan bersikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab	4. memperlihatkan pengamalan iman kepada rasul dengan berperilaku saling memberi pertolongan	4. memperlihatkan pengamalan iman kepada takdir baik dan takdir buruk dengan bersikap percay diri, berusaha dan berpasrah
5. memperlihatkan perbuatan berupa memakai pakaian islami	5. memperlihatkan perbuatan berupa sikap pemberani mengatakan kebenaran	5. memperlihatkan perbuatan berupa kerja keras dan bertanggung jawab setiap hari
6. memperlihatkan perbuatan jujur setiap hari	6. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Isra ayat 23 berupa sikap menghormati dan tidak membangkang orangtua dan guru	6. memperlihatkan pengamalan substansi pernikahan dengan menjunjung persatuan dan persamaan di masyarakat
7. memperlihatkan pengamalan isi surah al-Taubat ayat 122 dengan bersikap mencintai ilmu	7. memperlihatkan pengamalan maksud mengurus jenazah dengan bersikap tanggung jawab dan kerja sama	7. memperlihatkan kepedulian sosial sebagai representasi warisan
8. memperlihatkan pengamalan pengetahuan tentang sumber hukum Islam berupa al-Qur'an, Hadis dan ijtihad berupa sikap ikhlas dan rajin beribadah	8. melestarikan kesatuan sosial dengan bergantian memberi nasihat dengan khutbah dan lain sebagainya	8. tawassuth dan tasamuh ketika mengajak dan mengajarkan Islam
9. memperlihatkan kepedulian sosial yang merupakan substansi haji, zakat dan wakaf	9. saling bekerja untuk mempraktikkan ekonomi syariah	9. meentingkan kerukunan umat beragama

10. berani dan mengorbankan diri untuk membumikan kebenaran sebagai dampak metode ajakan Nabi di Mekkah	10. rukun dan bersaing dalam amal shaleh sebagai pengamalan esensi perkembangan peradaban Islam	10. mementingkan esensi islam rahmat bagi seluruh alam sebagai motivator kemajuan peradaban Islam pada masa selanjutnya
11. memperlihatkan perilaku persaudaraan dan kerukunan sebagai dalil sejarah ajakan Nabi di Madinah	11. damai dan bersaing amal baik sebagai pengamalan esensi sejarah peradaban Islam pada masa modern	11. waspada terhadap ajaran sesat di masyarakat

Berdasarkan rumusan kompetensi sikap sosial pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, disimpulkan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin memiliki relevansi dengan kompetensi sikap sosial. Relevansi kompetensi sikap sosial pada pendidikan jenjang dasar dan pendidikan jenjang menengah dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin adalah sebagai berikut:

1. Sikap Kasih Sayang dan Peduli Sesama

Rahmah dalam berbagai ayat diartikan sebagai kasih sayang. Kasih sayang akan mengarahkan seseorang kepada kondisi dimana ia akan memiliki kelembutan hati. Kemudian pada puncaknya kelembutan hati mendorong melakukan suatu kebaikan kepada yang disayangi seperti

membantu mencatatkan rangkuman pelajaran dan memberikannya kepada teman yang sakit agar bisa disalin olehnya.³⁰

Kompetensi sikap sosial ini diimplementasi dengan pemahaman surah al-Fatihah, al-Ikhlas, Asmaul Husna al-Rahman dan al-Rahim, cerita inspiratif Nabi Ya'qub, Nabi Harun dan Nabi Zakariya. Semua rancangan ini tertuang dalam rancangan di atas.³¹

Kompetensi sikap sosial berupa sikap kasih sayang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin adalah berupa keinginan berbuat baik dan menyerahkan sesuatu kepada yang disayangi. Metode pendidikannya juga memiliki relevansi dengan metode yang dipaparkan oleh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, yaitu dengan menelaah al-Qur'an dan meneladani orang-orang yang shalih.

Perbedaan pendidikan karakter peduli sosial Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial berupa kasih sayang adalah cakupan karakter peduli sosial berupa memberikan bantuan kepada orang lain menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin lebih umum dari pada sikap kasih sayang. Bantuan bukan hanya mengarah kepada materil, namun juga mencakup kepada semua hal yang menjadi kebaikan bagi orang lain,

³⁰Ahmad Haromaini, "Mengajar dengan Kasih Sayang," *Jurnal Rausyan Fikr*", 2/15 (September, 2019):

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1806>
(diakses pada 3 Januari 2021), 76.

³¹ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

seperti memberi motivasi dan dukungan. Bahkan memberikan maaf kepada orang yang bersalah juga termasuk.

2. Sikap Bekerja Bersama dan Saling Memberikan Pertolongan

Kemauan seseorang untuk bekerja bersama dengan orang lain atau bekerja bersama dengan kelompok untuk menyelesaikan suatu urusan sehingga urusan itu dapat dengan mudah dan cepat selesai disebut sebagai kerja sama. Dalam budaya Indonesia sikap ini disebut gotong royong. Keperibadian individual dan keegoisan dimarginalkan dalam kerja sama. Kerja sama adalah cara yang cocok jika ingin mengatasi peserta didik yang individualis, sehingga akibatnya peserta didik tidak enggan bekerja sama dengan orang atau kelompok.³²

Kompetensi sikap sosial ini diimplementasi dengan pemahaman Asmau al-Husna al-Malik, al-Basir, al-Adil dan al-‘Azim, cerita inspiratif Nabi Nuh, pemahaman makna surah al-Falaq dan surah al-Fil, hikmah shalat, pemahaman makna surah al-Tin dan al-Maun, cerita inspiratif Nabi Ilyasa’, implementasi dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat, pengaplikasian ekonomi syariah dan praktik shalat sunah berjamaah dan sendiri.³³

³² Moh. Fauziddn, “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar,” *Jurnal PGPAUD Tambusai*”, 1/2 (Juni, 2016):

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/44>
(diakses pada 3 Januari 2021), 37.

³³ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

Relevansi kompetensi sikap sosial berupa sikap kerja sama dengan pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin adalah sikap membantu orang yang membutuhkan dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan bersama-sama. Suatu pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri, dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan dengan cara menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama merupakan salah satu kepedulian sosial yang berupaya memberikan bantuan kepada orang lain.

Perbedaan antara konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial adalah kompetensi sikap sosial bekerja sama mencakup kepada saling bantu yang dimaksud berfokus penyelesaian masalah belajar, berbeda dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin yaitu saling membantu dan kerja sama dalam masalah yang terjadi di masyarakat.

3. Sikap Hormat, Patuh, Sopan dan Santun

Sikap hormat, patuh, dan sopan santun adalah sikap dan perilaku seseorang di suatu masyarakat yang tidak menyalahi dan membentur peraturan di masyarakat tersebut. Alasan mengapa untuk disebut demikian harus tidak membentur peraturan di masyarakat tersebut bukan masyarakat secara global adalah karena setiap masyarakat memiliki peraturan dan tolak ukur kebenaran yang berbeda. Mudah-mudahan adalah kebenaran dalam suatu

masyarakat belum tentu kebenaran di masyarakat yang lain, dan kesalahan di suatu masyarakat belum tentu kesalahan di masyarakat lainnya.³⁴ Namun memang ada tolak ukur kesopanan yang disepakati secara umum seperti menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, serta tidak meludah di tempat sembarangan.

Kompetensi sikap sosial ini pada pendidikan dasar dan pendidikan diimplementasi melalui pemahaman peserta didik melalui cerita inspiratif tentang Nabi Hud, pemahaman makna Asmau al-Husna al-Basir, al-Adil, dan al-‘Azim, cerita inspiratif Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta isi surah al-Isra’ ayat 23 dan hadis yang berhubungan.³⁵

Relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial hormat dan sopan santun adalah menjaga sikap agar tidak menyakiti orang lain dengan melanggar aturan sopan. Menghormati orang dewasa sangat diperhatikan dalam konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, begitu juga dalam kompetensi sikap sosial.

Perbedaan konsep pendidikan karakter peduli sosial Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial hormat dan sopan santun adalah pada tolak ukur sopan santun. Indikator sopan santun menurut Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin adalah ajarah Islam, sedangkan

³⁴ Didik Wahyudi & I Made Arsana, “Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2/1 (2014): <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6706> (diakses pada 3 Januari 2021), 295.

³⁵ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

indikator sopan santun kompetensi sikap sosial adalah ajaran Islam dan adat suatu lingkungan.

4. Sikap Pemaaf, Berdamai dan Mawas Diri

Tidak dapat dipungkiri dalam hubungan sosial muncul masalah yang dapat menyakiti satu sama lain. Terkadang itu diakibatkan oleh perkataan atau perbuatan secara sengaja atau tidak. Sehingga mengakibatkan memunculkan jarak sosial. Seperti peribahasa ketika piring bersama maka pasti berbunyi. Ini menunjukkan bahwa kesalahan pasti terjadi ketika manusia bersama. Maka penting bagi semua manusia untuk meminta maaf dan memaafkan. Oleh karena itu selain memaafkan juga perlu didasari oleh berdamai dan mawas diri atau introspeksi diri agar tidak cepat menghakimi orang yang berbuat salah.³⁶

Kompetensi sikap sosial ini pada pendidikan dasar dan pendidikan diimplementasi melalui implementasi cerita inspiratif Nabi Adam, Nabi Ishaq, Nabi Yusuf, pemahaman surah anNisa ayat 146, al-Baqarah ayat 153, dan surah Ali Imran ayat 134 dan hadis terkait serta pemahaman iman kepada hari akhir.³⁷

Relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial ini adalah keinginan

³⁶ Moh. Fauziddn, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar," *Jurnal PGPAUD Tambusai*", 1/2 (Juni, 2016):

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/44>
(diakses pada 3 Januari 2021), 37.

³⁷ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

memperbaiki hubungan dengan orang lain. Hal tersebut merupakan sikap yang membantu orang lain dalam menggugurkan dosa dan sekaligus menjaga hubungan baik.

Adapun perbedaannya adalah konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin masih mengklasifikasikan orang-orang yang perlu dimaafkan dan tidak perlu diberi maaf. Jika orang tersebut dikhawatirkan tidak akan berubah dan akan selalu menetap dalam perbuatan buruk yang sama secara terus menerus maka tidak diperkenankan untuk diberi maaf. Adapun dalam kompetensi sikap sosial tidak ada klasifikasi demikian.

5. Sikap Saling Menasehati

Menasehati didefinisikan sebagai upaya memberi tahu kepada orang lain yang sifatnya tidak memaksa. Sebagai seorang makhluk selain tolong menolong kita sepantasnya untuk saling menasehati dalam kebaikan. Terutama ketika melihat orang lain berbuat yang tidak baik maka kita harus menegur atau menasihatinya. Saling menasehati dapat diartikan sebagai suatu upaya mencegah suatu kemungkaran karena sebaik-baik perkataan adalah nasehat. Definisi tersebut sesuai dengan bentuk dakwah dengan perkataan yaitu dengan metode menasehati.³⁸

Kompetensi sikap sosial ini pada pendidikan dasar dan pendidikan diimplementasi melalui implementasi memohon perlindungan dari bahaya

³⁸ Imam Khalid, “Pesan Moral Dalam Film Bollywood Jai Ho,” *Jurnal At-Tadabbur*, 2/10 (Desember, 2020): <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/206> (diakses pada 3 Januari 2021), 36-37.

luar batin kepada Allah Swt. dan sebagai pengamalan substansi makna surah al-Nas dan al-Asr.³⁹

Relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial berupa sikap saling menasehati adalah memberikan bantuan kepada orang lain supaya konsisten dalam kebaikan dan anti terhadap keburukan dengan cara memberikan peringatan dan pengertian yang tidak memaksa sehingga orang yang diberi nasehat merasa terbantu dengan adanya nasehat tersebut. Saling menasehati tentunya merupakan hal sangat dibutuhkan oleh kehidupan sosial. Selain merupakan bentuk kepedulian sosial, saling menasehati dapat menjadi kontrol sosial.

6. Sikap Rela Berkorban

Jika disuruh memilih kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan kelompok maka orang yang rela berkorban akan memilih kebahagiaan kelompok. Dari simulasi tersebut rela berkorban didefinisikan sebagai karakter seorang manusia yang lebih mendahulukan kepentingan dan kebaikan kelompok dari pada kebahagiaan pribadi berdasarkan pertimbangan skala prioritas dan kedewasaan. Bahkan rela berkorban tidak merasa berat untuk mengorbankan miliknya untuk kepentingan masyarakat yang dinilai baik untuk masyarakat.⁴⁰

³⁹ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

⁴⁰ Laila *et. al.*, "Nilai-nilai Heroisme Tokoh Utama dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*", 2/8 (Februari, 2019): <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/31248> (diakses pada 3 Januari 2021), 5-6.

Kompetensi sikap sosial ini pada pendidikan dasar dan pendidikan diimplementasi melalui substansi cerita inspiratif Nabi Ibrahim, cerita inspiratif Nabi Ismail dan pemahaman strategi dan metode ajakan Nabi Muhammad di Makkah secara historis.⁴¹

Relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan kompetensi sikap sosial berupa sikap rela berkorban adalah keinginan membantu orang lain dengan segenap kemampuan. Bantuan yang diberikan dilakukan dengan cara mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi.

Penjelasan di atas memaparkan tentang relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* dengan kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013 yang diaplikasikan di Indonesia.

Adapun perbedaan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* dengan kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013 adalah bahwa kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013 tidak hanya mengacu kepada karakter peduli sosial, namun juga kepada karakter lain. Nilai karakter tersebut yang tertuang yaitu perilaku jujur (nilai karakter jujur), disiplin (nilai karakter jujur), bertanggung jawab (nilai karakter tanggung jawab), optimis dalam berhubungan dengan keluarga, teman, guru dan tetangga (nilai karakter

⁴¹ *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 167-337.

bersahabat dan komunikatif), mencintai tanah air (nilai karakter cinta tanah air), toleran (nilai karakter toleransi), berdamai (nilai karakter cinta damai), memberikan respon dan selalu aktif dalam solusi interaksi secara efektif dengan sosial dan alam serta merepresentasikan kepada dunia tentang interaksi di Indonesia (nilai karakter bersahabat dan komunikatif serta cinta tanah air).

C. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Pada Kurikulum 2013

Penggabungan konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dengan semua materi pembelajaran sekolah dalam kurikulum 2013. Adapun proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup. Adapun proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan belajar dimulai dengan berdoa kepada Allah. Guru kemudian merangsang peserta didik agar siap secara mental dan raga dalam mengikuti pendidikan karakter peduli sosial dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan gambaran terhadap materi yang akan dipelajari selanjutnya dengan cara mengamati ayat al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan anjuran berkarakter peduli sosial, memberikan ilustrasi masalah yang akan dihadapi ketika tidak berkarakter peduli sosial.

2. Kegiatan Inti

Seorang guru menjadi fasilitator kegiatan belajar mengajar secara aktif, memberikan inspirasi, membuat siswa senang, membuat siswa merasa tertantang untuk mengeksplorasi sesuatu yang baru dan memberikan dorongan secara mental agar siswa tidak hanya berpangku kepada guru namun mendalami materi secara mandiri baik sumber tersebut dari al-Qur'an, hadis, dan sumber lainnya, guru berusaha menjadi tauladan bagi siswa sehingga siswa akan meniru guru dalam berkarakter peduli sosial, Seorang guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan cara keteladanan dan mengarahkan peserta didik untuk berteman dengan orang-orang yang terkenal berkarakter peduli sosial.

3. Kegiatan Penutup

Guru mendampingi siswa dalam memberikan kesimpulan terhadap pendidikan karakter peduli sosial yang sudah dilakukan. Untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan guru memberikan tugas. Siswa akan diberi tahu tentang materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya untuk kesiapan peserta didik sekaligus agar peserta didik dapat mencari informasi terlebih dahulu sehingga peserta didik lebih cepat mengerti pada pertemuan yang akan datang baik bersumber dari al-Qur'an, hadis dan sumber lainnya. Guru menasehati muridnya untuk selalu membiasakan diri berkarakter peduli sosial dengan selalu melatihnya dengan cara gemar membantu orang yang membutuhkan.